

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Gereja Kristen Jawi Wetan jemaat Gresik merupakan salah satu gereja yang berada di kota Gresik bertempat di Jl. Jendral Sudirman. Keberadaan gereja ini menjadi saksi bahwa agama Kristen dapat tumbuh dan berkembang di tengah-tengah masyarakat Gresik yang mayoritas beragama Islam. Masuknya agama Kristen di Gresik sangat unik, yang mana agama Kristen tumbuh di Gresik disebarkan oleh golongan non-gereja. Mengingat pada abad ke-18 wilayah kota Gresik ditinggalkan oleh pemerintah kolonial Belanda. Meskipun pada masa kolonial Belanda ditinggalkan namun peninggalan dan pengaruh orang-orang Belanda masih ada di Gresik. Salah satunya adalah agama Kristen di kota Gresik yang masuk pada masa Vereenigde Oostindische compagnie atau VOC di tahun 1743. Meskipun demikian Agama Kristen di Gresik pada masa VOC tidak dapat berkembang, hal ini disebabkan karena sifat VOC yang mementingkan perdagangan dari pada penyebaran agama. Agama Kristen kemudian kembali masuk di kota Gresik pada tahun 1960, pada masa ini agama Kristen justru dapat tumbuh dan berkembang dengan baik, meskipun masuk dibawah oleh golongan non-gereja. Keberadaan industri semen pada tahun 1953 yang mendorong agama Kristen masuk ke kota Gresik. Keberadaan industri semen di Gresik mendorong orang-orang yang berasal dari luar kota berdatangan.

Himpunan Keluarga Nasrani Semen Gresik (HKNSG) menjadi kelompok agama Kristen pertama yang ada di kota Gresik. Kelompok Kristen yang didirikan oleh para karyawan dari semen Gresik ini tentu saja memiliki anggota yang berasal dari berbagai aliran agama Kristen, baik itu Kristen Protestan maupun Kristen Katolik. Kelompok yang berdiri pada tahun 1960 ini menjadi awal dari berkembangnya gereja-gereja dan agama Kristen di Gresik. Di tahun yang sama 1960 seorang dari anggota HKNSG yang bernama R. Harsono keluar dan mendirikan kelompok yang memiliki aliran Gereja Kristen Jawi Wetan. Kelompok Kristen Jawa ini kemudian mengalami perkembangan di luar kelompok HKNSG, setelah keluar dari HKNSG kelompok Kristen Jawi ini bergabung dengan beberapa kegiatan ibadah dari gereja lain dalam kebaktian oikumene. Meskipun pada awalnya masih sebuah kelompok namun karena usaha keras untuk menjadi sebuah jemaat akhirnya berhasil. Tepat pada tahun 1967 kelompok ini diangkat menjadi sebuah jemaat bersamaan dengan berdirinya gedung gereja GKJW Gresik.¹

Pada awalnya Gereja Kristen Jawi Wetan (GKJW) mendapat penolakan dari *Nederlandsch Zendeling Genootschap* atau NZG, perlahan-lahan NZG menerima apa yang diajarkan oleh GKJW. Penerimaan ajaran GKJW ini disebabkan karena ajaran yang dilakukan oleh GKJW lebih diterima oleh masyarakat. Pada tahun 1928 para *zendeling* melakukan konferensi untuk menentukan sikap kepada gereja-gereja terutama gereja yang ada di Jawa Timur. Konferensi ini membahas mengenai

¹ Tim Sejarah GKJW Gresik, *50Th Perjalanan GKJW Jemaat Gresik di Kota Puduk*, (Gresik: GKJW Jemaat Gresik, 2017), hlm 8.

kemandirian terhadap tubuh gereja itu sendiri sehingga gereja-gereja tersebut tidak lagi terikat dengan *zendeling*.² Sehingga gereja-gereja tersebut dapat melakukan kegiatan keagamaan mereka sendiri tanpa harus ada campur tangan dari seorang *zendeling*. Setelah munculnya konferensi ini pihak GKJW merasa ragu untuk berdiri sebagai gereja yang mandiri tanpa bantuan NZG. Hal ini dikarenakan kurangnya penguasaan Alkitab oleh beberapa jemaat GKJW sehingga mereka masih memerlukan bantuan *zendeling* dalam penyebaran agama Kristen.³ Tepat pada tanggal 11 Desember 1931 baru menjadi awal berdirinya GKJW sebagai gereja yang mandiri yang mana peresmian GKJW diputuskan pada sidang pertama yang dilakukan oleh Majelis Agung.⁴ Dalam sidang pertama tersebut GKJW disatukan dari 29 majelis jemaat (*raad pasamuwan alit*) dari pasamuwan ini tergabung menjadi Majelis Agung yang berfungsi sebagai wadah untuk jemaat-jemaat Kristen yang ada di Jawa Timur. Setelah terbentuk dari majelis jemaat yang disatukan menjadi Majelis Agung, kemudian berubah nama menjadi “*Pasamuwan-Pasamuwan Kristen Jawi Ing Tanah Jawi Wetan*”⁵ nama ini kemudian berubah menjadi Gereja Kristen Jawi Wetan tepat pada 29 Juni 1931.

Keberadaan GKJW sebagai gereja yang ada di Jawa Timur menjadikan GKJW sebagai gereja dengan aliran Jawa pertama yang ada di Jawa Timur. Peran

² Surat pemerintah Kolonial Belanda No. 53 Mengenai perizinan pembentukan Gereja Kristen Jawi Wetan.

³ J ohny Alfian Khusyairi. Disertasi, *Javanese Reformed Christians in Yogyakarta and The Making of Professionals*, Yogyakarta, 2020 hlm 119.

⁴ Handoyomarno Sir, *Benih Yang Tumbuh VII* (Malang, 1975), hlm 97.

⁵ *Ibid*, hlm 90.

GKJW sangat besar dalam penyebaran agama Kristen di Jawa Timur. Hal ini dapat dilihat dari keberadaan 29 majelis jemaat yang lebih menerima pengajaran agama Kristen oleh pihak GKJW ketimbang dari pihak *zendeling*. Mudah-mudahan GKJW mendapatkan pengikut disebabkan karena penyebaran dan ajaran yang dilakukan sesuai dengan kondisi budaya masyarakat setempat sehingga masyarakat mudah untuk memahami apa yang disampaikan. Dalam menerapkan pengaruhnya di wilayah Jawa Timur GKJW melakukan penyebaran agama Kristen ke seluruh wilayah yang ada di Jawa Timur. Setelah mendapat pengakuan dari NZG pada tahun 1931 GKJW melakukan pekabaran Injil yang mana terbagi kedalam empat waktu yang berbeda. Penyebaran pertama yang dilakukan pada tahun 1845-1860 yang mencakup wilayah Brantas atau di sekitar Mojokerto. Kedua pada tahun 1860-1885 penyebaran agama Kristen dilakukan lebih luas lagi yaitu mencapai wilayah sekitaran sentral Brantas atau lebih tepatnya sekitaran Kediri. Ketiga pada tahun 1885-1910 penyebaran agama Kristen sudah mencapai daerah Malang bahkan mencapai di wilayah Malang Selatan. Keempat pada tahun 1910-1935 jangkauan penyebaran agama Kristen di Jawa Timur hampir menyeluruh di seluruh wilayah Jawa Timur dari bagian timur sampai sepanjang wilayah pantai selatan.⁶ Dari tahun-tahun ini GKJW mampu menyebarkan agama Kristen dengan baik bahkan di setiap daerah pengaruh dari GKJW terus berkembang mencapai wilayah-wilayah yang jauh dari pusat penyebaran awalnya. Pada tahun 1899 Mojowarno sebagai pusat penyebaran agama Kristen di Jawa Timur

⁶ Ismaul fitrah, *Berdirinya Gereja Kristen Jawi Wetan (GKJW) Tunjungrejo Kecamatan Yosowilangun Kabupaten Lumajang*, Jurnal Historia, Vol 6, No 1, 2018, hlm 71.

mampu menyebarkan pengaruh agama Kristen Jawa ini ke berbagai wilayah seperti Bongsorejo, Kertorejo, Ngoro, Segara, Guyang, Iyug, Pule, dan Surabaya. Tidak hanya sampai di sini penyebaran agama Kristen oleh GKJW terus berlanjut seperti di daerah Malang, Kediri, dan daerah Basuki.⁷ Keberadaan GKJW di Jawa timur terus mengalami perkembangan bahkan setelah GKJW resmi berdiri sebagai gereja yang mandiri, penyebaran agama Kristen yang dilakukan mencapai ke wilayah pulau Bali. Dominasi GKJW di wilayah Jawa Timur ini semakin terlihat saat pihak NZG menyerahkan penyebaran agama Kristen ke tangan GKJW. Di tambah lagi dominasi ini terlihat saat pengikut aliran GKJW menyatukan jemaat yang ada di Jawa Timur membentuk persekutuan sehingga menjadi Majelis Agung. Terbentuknya Majelis Agung ini membuat peran GKJW dalam menyebarkan agama Kristen di Jawa Timur terus berkembang, bahkan sebelumnya hanya berada di wilayah selatan dan timur Jawa Timur sekarang meluas ke wilayah utara. Wilayah utara yang mendapat pengaruh dari GKJW adalah wilayah Gresik, meskipun tidak disebarkan secara langsung oleh Majelis Agung namun keberadaan GKJW di Gresik menjadi tanda bahwa GKJW dapat tumbuh di wilayah utara Jawa Timur

Gereja Kristen Jawi Wetan Gresik (GKJW) baru terbentuk pada tahun 1960. Pada awalnya GKJW terbentuk hanya sebuah perkumpulan yang menggunakan tata ibadah GKJW. Terbentuknya GKJW Gresik berbeda dengan GKJW lainnya yang mana GKJW Gresik terbentuk akibat dari masuknya pekerja ke kota Gresik setelah

⁷ TH Muller Kruger, *Sedjarah Gereja di Indonesia* (Jakarta, 1959), hlm 28.

berdirinya industri semen. Sebelum terbentuk menjadi perkumpulan, para pekerja ini tergabung ke dalam sebuah perkumpulan yang bernama Himpunan Keluarga Nasrani Semen Gresik (HKNSG). HKNSG yang terbentuk dari perkumpulan karyawan semen Gresik yang beragama Kristen memiliki anggota yang berasal dari berbagai aliran agama Kristen. Keberadaan HKNSG ini menjadi cikal bakal berdirinya GKJW Gresik. Setelah terbentuk HKNSG maka ibadah dalam perkumpulan tersebut dilakukan, pada pertemuan pertama dalam ibadah tersebut seorang yang tergabung dalam perhimpunan tersebut mengusulkan untuk melakukan ibadah dengan menggunakan tata ibadah GKJW. Usulan ini diterima oleh para anggota HKNSG dan mulai melakukan tata ibadah seperti GKJW, dalam melakukan ibadah ini mereka mengundang seorang pendeta yang berasal dari Majelis Agung yang bernama Pdt Ardi Soejatno.⁸ Setelah melakukan ibadah menggunakan tata ibadah GKJW seorang anggota dari HKNSG ini memutuskan untuk membentuk kelompok yang beraliran GKJW sendiri sehingga terlepas dari HKNSG. Karena ibadah dalam bentuk doa bersama rutin yang dilakukan maka dibentuk sebuah pengurus kelompok yang terdiri dari 7 orang yang dikepalai oleh R. Harsono. Setelah terbentuknya komunitas GKJW di Gresik, maka dalam melakukan ibadah kelompok ini menggunakan rumah dari jemaat-jemaatnya secara bergantian. Ketiadaan gedung gereja sebagai tempat ibadah tentu saja menimbulkan masalah karena keberadaan agama Kristen pada saat itu masih menjadi agama baru bagi masyarakat sekitarnya.

⁸ Tim Sejarah GKJW Jemaat Gresik, *Loc.cit.*

Tahun 1966 Gedung gereja untuk para jemaat GKJW Gresik berhasil berdiri, dengan berdirinya gedung gereja ini menjadikan jemaat GKJW dapat beribadah tanpa harus berpindah tempat. Dengan berdirinya gedung gereja ini pada tanggal 5 Februari 1967 jemaat melakukan ibadah syukuran dengan melakukan ibadah minggu yang dihadiri oleh Pdt. Adi Soesilo yang kebetulan menjadi pelayan di GKJW Gubeng. Berdirinya gedung gereja ini juga menjadi pertanda bahwa GKJW Gresik diresmikan menjadi pasamuwan. Setelah resmi menjadi pasamuwan GKJW Gresik masih berada dibawah naungan dari GKJW Surabaya dalam melakukan ibadah, hal ini disebabkan karena GKJW Gresik belum memiliki pendeta tetap. Seiring berjalannya waktu GKJW Gresik terus mengalami perkembangan dalam ibadah. Perkembangan ini dapat dilihat dari beberapa renovasi dari gedung gereja yang mengalami pembangunan dalam beberapa tahun. Pembangunan gereja ini dikarenakan meningkatnya jumlah jemaat yang ada di GKJW Gresik. Peningkat jumlah jemaat tentu saja memiliki pengaruh yang luar biasa untuk GKJW Gresik. Keberadaan GKJW Gresik yang berada di tengah-tengah masyarakat muslim menjadi sesuatu yang sangat luar biasa bahkan sampai sekarang keberadaan GKJW Gresik masih ada dan terus berkembang. Keberadaan GKJW Jemaat Gresik juga menjadikan himpunan gereja yang beraliran GKJW di Gresik mulai bermunculan. Tidak lama setelah GKJW jemaat Gresik diangkat menjadi gereja induk di wilayah Gresik, GKJW Gresik memiliki pepantan yang dipimpin oleh GKJW Gresik.

1.2 Rumusan Masalah

Dari latar belakang di atas dapat dilihat mengenai sejarah berdirinya Gereja Kristen Jawi Wetan jemaat Gresik yang berada di tengah-tengah masyarakat Muslim yang menjadi agama mayoritas penduduk Gresik. Meskipun demikian keberadaan GKJW Gresik dapat berkembang dengan baik dari awal berdirinya sampai pada masa kini. Dari latar belakang tersebut dapat ditarik sebuah pertanyaan mengenai GKJW Gresik yaitu: Bagaimana perkembangan GKJW Gresik dari tahun 1960-1998?

1.3 Tujuan dan Manfaat

1.3.1 Tujuan

Memperluas referensi terutama mengenai sejarah agama Kristen di kota Gresik dan perkembangan Gereja Kristen Jawi Wetan dari perkumpulan orang-orang Kristen sampai berdirinya Gereja Kristen Jawi Wetan di Gresik.

Mengundang peneliti untuk lebih jauh lagi meneliti mengenai perkembangan agama Kristen di Gresik

Dapat melanjutkan tulisan mengenai pengetahuan tentang agama

Dapat menjelaskan dinamika masyarakat Gresik dalam menerima jemaat GKJW Gresik sebagai bagian dari masyarakat kota Gresik

1.3.2 Manfaat

Manfaat dari penulisan ini secara umum adalah untuk menyumbang ide dan gagasan tentang munculnya komunitas Kristen beraliran Gereja Kristen Jawi Wetan

(GKJW) di Gresik yang berada di tengah-tengah masyarakat Muslim. Diharapkan dari penelitian ini dapat memberikan sumbangan yang besar bagi keilmuan terutama penulisan sejarah. Walaupun sudah banyak penulisan sejarah yang membahas mengenai sejarah dan perkembangan agama Kristen dan gereja-gereja beraliran Jawa, tetapi dalam penelitian kali ada beberapa hal yang unik yaitu keberadaan orang-orang Kristen di tengah-tengah masyarakat Muslim di Gresik, hal itu terjadi baru setelah pemerintah kolonial Belanda tidak lagi berkuasa di wilayah Indonesia. Melalui penelitian ini membantu pembaca agar dapat mengetahui mengenai munculnya komunitas Kristen khususnya GKJW. Selain itu dari penelitian ini dapat menjadi sumbangsih bagi pemuda GKJW Gresik agar mereka dapat mengetahui sejarah berdirinya komunitas Kristen pertama di Gresik dan juga sejarah dari Gereja Kristen Jawi Wetan Gresik sendiri. Selain itu dari tulisan ini juga diharapkan kepada para pemuda dan masyarakat Gresik untuk membantu mengetahui pentingnya sebuah sejarah bagi pembangunan kota Gresik sendiri. Selain itu penelitian ini juga diharapkan dapat mengetahui mengenai pertumbuhan masyarakat minoritas yang ada di kota Gresik.

1.4 Ruang Lingkup Penelitian

Dalam penelitian sejarah setiap topik yang ingin dikaji harus memiliki batasan masalah, di mana dalam penulisan sejarah batasan tersebut terbagi menjadi dua yaitu batasan spasial dan temporal. Kedua batasan ini digunakan untuk memfokuskan penelitian yang dilakukan peneliti. Pada penelitian yang berjudul “ Gereja Kristen

Jawi Wetan Jemaat Gresik pada tahun 1960-1998” ini mengambil batasan spasial di wilayah kota Gresik. Pada abad ke-17 Gresik terkenal sebagai pelabuhan dagang yang sangat besar, bahkan pelabuhan Gresik menjadi bandar dagang di wilayah Jawa Timur. Berkembangnya pelabuhan Gresik sebagai bandar dagang membuat wilayah Gresik banyak dikunjungi pedagang dari berbagai macam daerah. Masuknya pedagang dari luar Gresik membuat budaya warga Gresik dengan para pedagang mulai bercampur. Salah satunya mengenai kepercayaan yang dianut oleh masyarakat Gresik yang berubah dari Hindu menjadi memeluk agama Islam. Keberadaan agama Islam di kota Gresik menjadi sangat besar mengingat di kota Gresik terdapat dua wali yang menyebarkan agama Islam di Jawa. Keberadaan wali tersebut adalah Maulana Malik Ibrahim dan Sunan Giri. Keberadaan dua wali di kota Gresik ini membuat keberadaan agama Islam semakin melekat di masyarakat Gresik. Selain itu keberadaan dua makam wali ini membuat kota Gresik mendapat julukan sebagai kota wali. Keberadaan agama Islam di kota Gresik begitu kental mengingat pada tahun 1870 terjadi perubahan komoditi dagang membuat pelabuhan Gresik sebagai bandar dagang harus digantikan oleh pelabuhan Surabaya. Kondisi yang demikian membuat kota Gresik kurang mendapat pengaruh dalam agama Kristen dari orang Belanda. Karena pengaruh agama Kristen di Gresik tidak ada maka wilayah Gresik menjadi salah satu wilayah yang tidak tersentuh penyebaran agama Kristen selama masa kolonial Belanda. Meskipun pada masa kolonial Belanda keberadaan agama Kristen tidak masuk ke Gresik, namun dalam beberapa tahun setelah Indonesia merdeka tepat

pada tahun 1960 sebuah kelompok agama Kristen justru muncul di Gresik. Karena kondisi ini membuat kota Gresik dipilih sebagai batasan spasial dalam penelitian.

Selain batasan spasial dalam penelitian sejarah menggunakan batasan temporal. Batasan temporal digunakan untuk memberikan batasan mengenai masa yang akan diteliti oleh peneliti. Dalam penelitian agama Kristen terutama mengenai Gereja Kristen Jawi Wetan jemaat Gresik penelitian ini mengambil jangka waktu selama 40 tahun yang dimulai dari tahun 1960-1998. Pemilihan tahun 1960 sebagai tahun awal dalam penelitian ini dikarenakan GKJW jemaat Gresik pertama kali berdiri di tahun 1960. Dengan pemilihan tahun ini membuat penelitian ini dapat mengetahui bagaimana awal GKJW dapat berdiri. Selain itu untuk mengetahui bagaimana GKJW tumbuh di Gresik sebagai masyarakat Kristen. Pemilihan tahun 1998 sebagai batasan dikarenakan keberadaan GKJW jemaat Gresik yang sudah 38 tahun di Gresik. Sehingga dapat mengetahui bagaimana GKJW Gresik dapat tumbuh dan berkembang di Gresik. Tahun 1998 menjadi tahun dimana GKJW Gresik melakukan renovasi kepada gedung gereja. Pembangunan gedung gereja ini menjadi renovasi terakhir untuk gedung gereja sehingga tidak ada perubahan dalam gedung gereja sampai sekarang.

1.5 Tinjauan Pustaka

Dalam penulisan ini terdapat beberapa sumber yang digunakan salah satunya adalah sumber tertulis dimana sumber ini diambil dari buku-buku dan juga jurnal

yang terkait dengan penelitian ini. Buku pertama adalah *50Th Perjalanan GKJW Jemaat Gresik di Kota pudak*,⁹ buku karya dari Tim Sejarah GKJW Gresik. Buku ini membahas mengenai perkembangan Gereja Kristen Jawi Wetan Gresik yang mana dalam sejarahnya keberadaan GKJW Gresik ini tidak lepas dari munculnya industrialisasi semen di Gresik. Keberadaan industri semen ini menjadi awal masuknya orang-orang Kristen di wilayah Gresik. Karena merasa prihatin dengan karyawan yang beragama Kristen di industri tersebut seorang dari salah seorang karyawan pabrik mendirikan sebuah himpunan yang digunakan untuk menghimpun para pekerja semen yang beragama Kristen. Dari sini lah mulai tumbuh Himpunan Keluarga Nasrani Semen Gresik (HKNSG). Beberapa dari anggota himpunan ini dalam perkembangannya perlahan mulai memisahkan diri dan mendirikan himpunan masing-masing berdasarkan aliran gereja mereka. Setelah memutuskan untuk keluar dari HKNSG bapak R. Harsono mendirikan perkumpulan beraliran GKJW. Dalam melakukan ibadah ini dilakukan di rumah jemaat secara bergantian. Pada tahun 1960 setelah mengajukan untuk mendirikan bangunan akhirnya pemerintah kota yang pada saat itu masih bergabung dengan Surabaya memberikan sebidang tanah untuk di bangun Gereja. Karena merasa tidak cocok tanah tersebut dikembalikan dan melakukan pengajuan lagi. Sehingga mendapat ganti sebidang tanah yang sekarang berada di Jl. Panglima Sudirman. Setelah mendapat sebidang tanah pengerjaan gedung gereja mulai dilakukan. Dalam pembangunan gedung gereja ini biaya yang

⁹ Tim Sejarah GKJW Gresik, *50Th Perjalanan GKJW Jemaat Gresik di Kota Pudak*, (Gresik: GKJW Jemaat Gresik, 2017)

digunakan merupakan hasil dari uang persembahan jemaat dan juga sumbagan. Tepat pada tahun 1969 gedung gereja berhasil berdiri dan mulai ditempati sebagai rumah ibadah. Dalam perkembangan selanjutnya gedung gereja mengalami beberapa kali renovasi hal ini terjadi karena jumlah jemaat yang semakin meningkat bersamaan dengan peningkatan jumlah industri di wilayah Gresik. Setelah mengalami beberapa perkembangan, keberadaan GKJW Gresik sebagai gereja induk sudah terjadi. Setelah menjadi gereja induk GKJW Gresik memiliki dua pepantan yang ada di bawah naungannya yaitu pepanthan Cerme dan juga pepanthan Balongtunjung.

*Harta dalam Bejana : Sejarah Gereja Ringkas*¹⁰ merupakan literatur dari Thomas van Den End yang berisikan mengenai sejarah awal munculnya gereja di Barat, Pekabaran Injil sampai ke ujung Asia dan Eropa, hubungannya dengan Islam, reformasi gereja dan tentang teologi dan kepercayaan abad pertengahan hingga munculnya aliran Oikumene. Dalam buku ini dijelaskan juga sejarah berdirinya gereja di Indonesia, serta penyebarannya. Buku ini membantu dalam memberikan informasi bagaimana sejarah gereja di dunia maupun di Indonesia dan juga penyebaran agama Kristen

TH Muller Kruger, *Sedjarah Geredja di Indonesia*¹¹ menjelaskan tentang sejarah penyebaran gereja-gereja di Indonesia dan proses penginjilan di berbagai wilayah Indonesia. Dan buku ini menjelaskan ibadah yang dilakukan oleh umat

¹⁰ Thomas van Den End, *Harta Dalam Bejana: Sejarah Gereja Ringkas*, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2019)

¹¹ Th. Muller Kruger, *Sadjarah Geredja Indonesia* (Jakarta: BPK Gunung Mulia. 1959)

Kristen. Tentang Modjowarno yang merupakan ibu jemaat bagi berbagai jemaat di sekitarnya yang terbentuk sesudah suatu tanah dibuka. Selanjutnya orang-orang Kristen mencari tanah baru karena kekurangan tanah di sekitar Mojowarno. Buku ini hanya membahas sedikit tentang keberadaan desa Tunjungrejo yang mulai berkembang pada tahun 1900 di bawah naungan pekabaran Injil *Java Committee* yaitu badan pekabaran Injil diantara orang-orang Madura di Bondowoso dan sekitar Jember sehingga antara daerah itu terjadi hubungan yang erat dengan pekabaran Injil yang menjalankan usahanya di antara orang Madura. Buku ini juga dapat membantu dalam memberi referensi mengenai Kristen di Jawa.

Buku *Sejarah Gereja Indonesia*,¹² karya Dr. Jonathan E. Culver ini menjelaskan tentang pembabakan sejarah gereja di Indonesia secara keseluruhan dari awal mula munculnya Gereja Nestorian tertua di Indonesia, kemudian menjelaskan mengenai berdirinya Gereja Katolik dan Gereja Protestan di Indonesia khususnya pada masa VOC. Lalu dalam buku ini juga dijabarkan secara lebih mendalam mengenai pembabakan munculnya Gereja Kristen di Tanah Jawa, dan juga penjelasan mengenai sejarah perjumpaan agama Islam dan Kristen di Indonesia, serta perkembangan akar sinkretisme dan pertanyaan tentang efektivitas strategi penginjilan. Berbeda dengan penelitian yang dilakukan penulis, buku ini lebih mengarah pada pertumbuhan macam-macam gereja serta dinamika jemaatnya.

¹² Dr. Jonathan E. Culver, *Sejarah Gereja Indonesia*. (Bandung: Biji Sesawi)

Buku *Kiai Sadrach Riwayat Kristenisasi di Jawa*,¹³ karya dari C. Guillot ini menjelaskan bagaimana agama Kristen mulai berkembang di wilayah Indonesia. perkembangan agama Kristen di Indonesia dalam buku ini dijelaskan seperti pada umumnya. Buku ini juga mengulas kehidupan seorang Kiai Sadrach yang pada awalnya adalah seorang Muslim yang hidup di wilayah pesisir utara Demak. Namun karena sebuah alasan beliau mengikuti gurunya yang masuk agama Kristen. Setelah masuk menjadi orang Kristen Kiai Sadrach mulai menyebarkan agama Kristen bersama dengan para misionaris dari Eropa. Dalam menjalankan penyebaran agama Kristen Kiai Sadrach ini menggabungkan antara ajaran agama Kristen dengan budaya jawa. Keadaan ini membuat banyak orang yang lebih mengikuti Kiai Sadrach ketimbang para misionaris dari Eropa. Hal ini tentu membuat orang-orang Eropa merasa bahwa apa yang diajarkan oleh Kiai Sadrach menyalahi ajaran agama barat. Terjadinya pertentangan ini membuat Kiai Sadrach harus berhenti untuk menyebarkan agama Kristen jawa, meskipun demikian beliau masih menjadi seorang kristian dan pergi gereja di Batavia.

1.6 Kerangka Konseptual

Pada penelitian yang berjudul “ Sejarah dan Perkembangan Jemaat Gereja Kristen Jawi Wetan Gresik pada Tahun 1960-1998” merupakan salah satu penelitian sejarah yang berfokus pada sejarah komunitas suatu kepercayaan yang berkembang di wilayah Gresik. Pada penelitian ini akan menjelaskan bagaimana sebuah komunitas

¹³ C. Guillot, *Kiai Sadrach Riwayat Kristenisasi di Jawa*. (Yogyakarta: IRCiSoD, 2020)

kecil dapat berkembang dan menjadi bagian dari masyarakat. Dimana jika kita melihat judul di atas maka kita akan mengetahui bahwa dalam sejarah agama Kristen dianggap sebagai agama barat, di sisi lain kota Gresik dikenal sebagai sebuah kota yang memiliki tingkat religius yang tinggi terhadap agama Islam sehingga mendapat julukan sebagai kota santri dan juga kota wali. Dalam pembentukan sebuah komunitas tentu dibutuhkan satu kesamaan untuk komunitas dapat terbentuk. Hal ini seperti yang diungkapkan oleh Mc. Millan dan Chavis mengatakan bahwa komunitas merupakan kumpulan dari para anggotannya yang memiliki rasa saling memiliki, terikat di antara satu dan lainnya dan kepercayaan bahwa kebutuhan para anggota terpenuhi selama anggota berkomitmen untuk terus bersama.¹⁴

Dalam Alkitab dijelaskan bahwa Gereja merupakan sebuah bangunan tempat umat Kristiani (Katolik maupun Protestan) melakukan peribadatan. Dijelaskan dalam 1 Korintus 3:16-17 “Tidak tahukah kamu, bahwa kamu adalah bait Allah dan bahwa roh Allah diam di dalam kamu?. Jika ada orang yang membinasakan bait Allah, maka Allah akan membinasakan dia. Sebab bait Allah adalah kudus dan bait Allah itu ialah kamu”.¹⁵ Dalam pengertian ayat tersebut dapat diartikan bahwa sebuah gereja merupakan sebuah rumah dimana Allah bertahta. Sehingga dapat diartikan bahwa gereja sendiri adalah manusia baik individu maupun universal. Sehingga dalam artian ini gereja sebagai bangunan adalah tempat untuk bertemu atau berbakti dalam

¹⁴ J. Dalton, M. Elias, dan A. Wandersman, *Community Psychology: Linking Individuals and Communities*. (Canada: Wadsworth/Thomson Learning, 2001) hlm 194

¹⁵ Lembaga Alkitab Indonesia, *Alkitab*, (Lembaga Alkitab Indonesia: Jakarta, 2014), hlm 233

kegiatan ibadah. Selain memiliki fungsi sebagai bangunan gereja juga memiliki fungsi rohani. Secara rohani gereja diartikan sebagai sebuah tubuh yang berarti gereja menjadi sebuah wadah untuk Allah dan jemaatnya. Allah diartikan sebagai sebuah kepala dalam sebuah tubuh gereja, sedangkan jemaat mengisi bagian-bagian tubuh tersebut. Hal ini dijelaskan dalam Roma 12:4-5 “Sebab sama seperti pada satu tubuh kita mempunyai banyak anggota, tetapi tidak semua anggota itu mempunyai tugas yang sama. Demikian juga kita, walaupun banyak, adalah satu tubuh di dalam Kristus; tetapi kita masing-masing adalah anggota yang seorang terhadap yang lain”.¹⁶ Selain itu dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia pun terdapat dua pengertian mengenai gereja. Pengertian pertama menjurus pada tempat ibadah umat Kristen, gedung (rumah) tempat berdoa dan melakukan upacara agama Kristen. Sementara pengertian kedua adalah badan (organisasi) umat Kristen yang sama kepercayaan, ajaran, dan tata cara ibadahnya.

Umat Kristiani sedunia secara garis besar terdiri dari tiga cabang besar: Gereja Katolik, Gereja Ortodoks, dan Gereja Protestan. Gereja Katolik dan Ortodoks merupakan kelanjutan dari Umat Awal. Istilah Umat Awal sendiri menjurus pada umat pertama di bawah pimpinan Petrus, Yakobus dan ke sepuluh rasul pilihan Yesus, atau dikenal sebagai dua belas rasul yang dipimpin Petrus di Yerusalem. Mereka disatukan oleh kepercayaan bahwa Yesus disalibkan atas upaya para pemimpin Yahudi dan penguasa Romawi untuk menebus dosa umat manusia, kemudian dibangkitkan pada hari ketiga oleh Allah. Petrus, pemimpin para rasul,

¹⁶ *Ibid*, hlm 225

akhirnya menjadi uskup Roma dan mati sebagai martir, sehingga uskup-uskup Roma diakui memiliki kedudukan paling tinggi (“primat”) dari uskup-uskup lain, pada perkembangannya disebut sebagai Paus atau Pope. Perbedaan gereja Katolik dengan Ortodoks terletak dari segi bahasa dimana gereja Katolik di Roma menggunakan bahasa Latin sementara gereja Ortodoks yang berada di daerah Konstantinopel menggunakan bahasa Yunani. Pemisahan ini terjadi akibat proses panjang saling menjadi asing antara keduanya. Berbeda dengan gereja Protestan yang lahir dalam reformasi. “Reformasi Protestan” merupakan suatu gerakan protes yang dilakukan oleh Martin Luther (1483-1546) di Jerman dan John Calvin (1504-1564) dalam usaha menegur Gereja Roma yang dianggap telah menyeleweng dari ajaran Kristus.¹⁷

GKJW merupakan salah satu gereja yang masuk ke dalam kepercayaan Kristen protestan yang mana mengalami percampuran dengan kebudayaan Jawa.¹⁸ Agama Kristen Protestan merupakan agama yang disebarkan oleh orang-orang Belanda menggantikan agama Kristen Katolik yang berkembang lebih dulu. Pada awalnya GKJW sama seperti Gereja yang lainnya namun pada abad ke-17 muncul seorang yang mengajarkan agama Kristen menggunakan kebudayaan Jawa orang itu dikenal dengan Coolen. Dalam mengajarkan agama menggunakan budaya Jawa para pengikut Coolen semakin berkembang di daerah Ngoro. Namun para pengikutnya harus pindah karena Coolen menolak mereka, hal ini dikarenakan para pengikut

¹⁷ Pdt. Dr. Jan S. Aritonang, *Berbagai Aliran di Dalam dan di Sekitar Gereja*, (Jakarta: Gunung Mulia, 2008), hlm 29.

¹⁸ Tim Penyusun sejarah Gereja Kristen Jawi, *Patunggilan Kang Nyawiji: Jejak Protestanisme di Pedalaman Jawa Timur Buku 1 Sejarah Gereja Kristen Jawi Wetan*. (Jakarta: Pt, BPK Gunung Mulia), hlm 159-160

Coolen melakukan baptis yang menurutnya hal itu hanya dilakukan oleh orang-orang Kristen Eropa saja. Para pengikut ini pada akhirnya mulai mendirikan pemukiman mereka sendiri di wilayah Jombang tepatnya di daerah Mojowarno. Keberadaan para pengikut dari Coolen ini masih memegang kebudayaan Jawa dalam melakukan peribadatan di Mojowarno sehingga keberadaan Mojowarno menjadi cikal bakal munculnya GKJW. Keberadaan GKJW pada awalnya adalah lahir dari perbekalan Injil yang dilakukan lagi di Indonesia yang tergabung dalam NZG atau Nederlandsch Zendelings Genootschap yang kemudian berkembang di wilayah-wilayah khususnya Jawa Timur dan menghasilkan GKJW. GKJW sendiri memiliki kepanjangan dari Gereja Kristen Jawi Wetan dari nama ini dapat terlihat bahwa Gereja ini muncul pertama kali di wilayah Jawa bagian timur. Yang membedakan dari Gereja lain adalah penggunaan bahasa dalam menjalankan ibadah biasa menggunakan bahasa Jawa dan juga Indonesia dalam kitab suci maupun pujian yang dilakukan.

1.7 Metode Penelitian

Dalam penulisan penelitian sejarah kali ini menggunakan metode penulisan sejarah atau penelitian historis agar penelitian kali ini dapat menjadi sebuah penelitian sejarah. Dalam penelitian sejarah terdapat lima tahapan seperti pemilihan topik, pengumpulan sumber, verifikasi atau kritik sumber, interpretasi, dan historiografi atau penulisan sejarah.¹⁹ Dalam melakukan penulisan sejarah hal pertama yang dilakukan adalah melakukan pemilihan topik. Jika seorang ingin melakukan

¹⁹ Kuntowijoyo, *Pengantar Ilmu Sejarah*, (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2013) hlm 69

penelitian harus menentukan topik yang akan diteliti. Pemilihan topik Gereja Kristen Jawi Wetan Jemaat Gresik pada tahun 1960-2000 ini berdasarkan kedekatan emosional dan intelektual. Pemilihan topik ini juga dipilih karena dapat dikerjakan sebagai penelitian sejarah dengan bantuan ilmu lainnya seperti ilmu sosial, dari ilmu sosial ini kita dapat mengetahui kondisi sosial jemaat GKJW Gresik yang berkembang di tengah-tengah masyarakat Muslim. Selain itu dalam penelitian ini juga dapat menggunakan ilmu bantu antropologi yang mana membahas mengenai komunitas tertentu yang ada di suatu daerah.

Kedua adalah pengumpulan sumber. Dalam penulisan sejarah pengumpulan sumber menjadi hal yang penting agar penulisan sejarah menjadi empiris maka dibutuhkan sebuah sumber yang mendukung apa yang kita teliti. Menurut bahannya sumber dibagi menjadi tiga yaitu visual, tertulis dan lisan. Sehingga dalam penelitian ini akan menggunakan semua sumber yang menyangkut mengenai masalah perkembangan agama Kristen. Selain itu juga pengumpulan sumber tertulis juga menggunakan arsip-arsip dan juga jurna. Jika menurut bahannya terdapat tiga sumber maka penelitian ini akan menggunakan sumber tertulis yang menyangkut kedalam buku dan juga arsip. Selain itu juga pada penelitian kali ini dibantu dalam pengumpulan informasi dari para pelaku yang terlibat sehingga akan menggunakan sumber lisan dalam pengumpulan sumber. Sehingga metode wawancara diperlukan untuk mencari informasi dari para pelaku sejarah yang berhubungan dengan berdirinya GKJW Gresik.

Ketiga dalam verifikasi yaitu kritik yang dilakukan terhadap sumber. Untuk memastikan dengan benar apakah sumber yang kita butuhkan sesuai maka dalam penulisan sejarah harus ada kritik sumber yang dilakukan. Kritik ini bertujuan agar sumber yang digunakan dapat sesuai dengan penulisan yang sedang diteliti. Kritik sumber ini dapat dilakukan dari metode sebelumnya saat semua sumber sudah dikumpulkan, hal ini dilakukan untuk mencari fakta sejarah yang sebenarnya untuk menyusun penelitian ini. Kritik sumber ini dilakukan dari sumber lisan dan sumber tertulis.

Keempat adalah tahap interpretasi, di tahap ini digunakan terhadap sumber yang telah tersedia. Analisis ini digunakan untuk melakukan penulisan berdasarkan pemahaman kita terhadap sumber yang digunakan sehingga setiap penulisan yang dilakukan memiliki pemahaman yang berbeda meskipun memiliki sumber yang sama.

Kelima penulisan merupakan tahap terakhir dari penelitian sejarah tentu saja aspek yang di tulis di sini sesuai dengan apa yang pernah terjadi sehingga dapat dipertanggungjawabkan.

1.8 Sistematika Penulisan

Pada penelitian yang ini terbagi menjadi 4 Bab. Bab 1 seperti pada umumnya di mana membahas mengenai pendahuluan yang akan terdiri dari beberapa sub bab seperti latar belakang masalah, rumusan masalah, manfaat dan tujuan dari

penelitian, ruang lingkup, kerangka dan konseptual teori, tinjauan pustaka, metode penelitian dan sistematika penulisan

Selanjutnya pada bab 2 yang termasuk kedalam bab pembahasan akan diberi Judul Salib di Tengah Bulan Sabit:Masuknya Agama Kristen di Gresik. Pada bab ini akan terbagi menjadi empat sub bab yang mana pada Sub bab pertama memiliki judul topografi wilayah Gresik, kemudian sub bab kedua mengenai industrialisasi kota Gresik. Yang mana akan menjelaskan mengenai gambaran kota Gresik sebelum menjadi kota industri sampai berkembang menjadi kota industri. Kemudian untuk Sub Bab ketiga akan menjelaskan mengenai religiusitas masyarakat Gresik. Pada sub-bab ketiga ini akan menjelaskan mengenai agama-agama yang dianut oleh masyarakat Gresik dari tahun 1960-2000. Pada sub bab yang ke empat berjudul masuknya agama Kristen di Gresik.

Selanjutnya bab 3 yang masih menjadi bagian dari bab pembahasan akan diberi judul Perkembangan Gereja Kristen Jawi Wetan Jemaat Gresik Tahun 1960-1998. Pada bab ini akan terbagi menjadi tiga Sub-bab. Pada sub bab pertama akan menjelaskan mengenai upaya pembangunan kerohanian kelompok Kristen Jawi Wetan di Gresik pada tahun 1960-1972. Pada sub-bab pertama ini menjelaskan mengenai awal pembentukan Gereja Kristen Jawi Wetan jemaat Gresik. Sub Bab kedua akan menjelaskan mengenai pelayanan ibadah Gereja Kristen Jawi Wetan Jemaat Gresik kepada jemaat Kristen di Gresik Tahun 1972-1994. Sub-bab ketiga

menjelaskan mengenai perbaikan fasilitas ibadah dan pelayanan untuk jemaat Gereja Kristen Jawi Wetan Gresik 1990-2000.

BAB 4 menjadi bab penutup dimana akan disampaikan kesimpulan dari penelitian yang memiliki judul “Gereja Kristen Jawi Wetan Gresik pada tahun 1960-2000” dan juga saran yang akan disampaikan kepada penelitian selanjutnya.